

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari aspek sosial, karena manusia dalam seumur hidupnya akan selalu melakukan interaksi sosial, baik itu dengan orang lain, maupun dengan dirinya sendiri. Manusia bergantung pada bantuan orang lain bahkan dari hal-hal kecil yang tidak disadarinya, dengan hal ini manusia dapat bertahan hidup dan mendapatkan perkembangan dari segala aspek dengan pesat. Namun, mengapa manusia harus membantu yang lainnya ketika membantu diri sendiri dalam dunia yang kompetitif ini dapat memberikan penghargaan yang lebih layak, karena hal tersebut dapat terjadi dalam kelompok sosial yang jarang terdapat interaksi sosialnya, sedangkan kelompok sosial yang sering melakukan interaksi sosial, menumbuhkan rasa kerja sama yang tinggi sebagai perkembangan stabil yang diinginkan (*The Cooperative Human*, 2018).

Sebagai makhluk hidup sosial seumur hidupnya, manusia menciptakan tujuan untuk dicapai sebagai motivasi dalam kehidupannya berupa *values* yang baik dari multi aspek, semua *values* ini merepresentasikan tujuan manusia, namun tidak semua tujuan manusia sesuai dengan *values* yang diharapkan (Sagiv, et al., 2017). Muncul sebuah anggapan bahwa *values* yang dimiliki laki-laki dan perempuan dapat berbeda karena gender yang dimilikinya.

Dimensi *gender* sudah mulai memunculkan permasalahan sejak tahun 1990-an, dimana permasalahan ini mempengaruhi perempuan secara proporsional, bersamaan dengan kaum terpinggirkan seperti anak-anak, orang-orang yang sudah tua dan kaum disabilitas (Gaillard, et al., 2017). Sejarah setiap peradaban menunjukkan bahwa perempuan selalu ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah sehingga tidak memiliki cara untuk menemukan identitas unik mereka (Raina, 2017). Marginalisasi ini menyebabkan kaum-kaum tersebut tidak bisa mendapatkan hak dan kesempatan yang sama seperti halnya laki-laki. Ini yang disebut sebagai *patriarchy*, dimana laki-laki mendominasi dalam segala aspek kehidupan sehingga menjadikan *patriarchy* ini sebuah rintangan yang berat bagi kaum perempuan untuk maju dan berkembang (Sultana, 2010).

Beberapa tahun ke belakang, penurunan ekonomi akibat COVID-19 memiliki implikasi signifikan pada *gender equality*, dan berpengaruh besar pada sektor-sektor dimana perempuan bekerja lebih banyak daripada laki-laki, sehingga pengaturan kerja yang fleksibel dan partisipasi saling mengisi antara perempuan dan laki-laki sangat dibutuhkan (Alon et al., 2020; Carli, 2020). Sebuah survei juga menunjukkan bahwa sebesar 42% (dua kali lebih besar dari laki-laki yang hanya 22%) perempuan mengalami diskriminasi *gender* di tempat kerja (Parker dan Funk, 2017). Sedangkan di lingkungan pendidikan, adanya diskriminasi dan kekerasan *gender* yang dilakukan terhadap kedua jenis kelamin, terutama pada perempuan sehingga mempengaruhi hasil prestasi akademik mereka (Chisamy, et al., 2012; Assari dan Caldwell, 2018).

Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai patriarki memberikan prioritas mutlak pada kaum laki-laki, bahkan hingga membatasi hak asasi kaum perempuan, hal ini terjadi pada lingkup publik maupun privasi. Meskipun zaman sudah berkembang, dalam prosesnya perempuan masih banyak yang menjadi korban kekerasan, pelecehan seksual, dan kejahatan lainnya. Budaya patriarki yang memperkuat dominasi dan represi tidak dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah tersebut, namun malah memperparah keadaan tersebut (Merlini, 2018). Untuk mengatasi permasalahan *patriarchy* yang muncul dalam kehidupan masyarakat, penting bagi kita semua untuk terus memperjuangkan dan mengawasi struktur masyarakat yang tidak adil seperti ini. Tidak hanya kaum perempuan saja, namun juga kaum laki-laki itu sendiri dapat membantu menghilangkan budaya *patriarchy* di masyarakat.

Dengan berkembangnya berbagai teori serta konsep dalam kehidupan sosial masyarakat, feminisme menjadi sebuah gerakan yang dimulai oleh perempuan untuk menghilangkan segala bentuk penindasan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarki (Mohajan, 2022) dan juga berkaitan dengan berbagai isu untuk memahami serta menangani ketidaksetaraan, kebebasan, dan keadilan setiap individu sehingga diharapkan memberikan sumbangan terhadap perubahan sosial yang positif (Ferguson, 2017). Pada abad ke-19, feminisme dikaitkan dengan hubungan antara perempuan dan laki-laki, namun pada abad ke-20, lebih berfokus pada aspek kehidupan dan nilai-nilai keluarga (Wang, 2020). Feminisme

berkembang seiring dengan perubahan situasi dan kondisi perempuan, dengan tujuan utama untuk memperjuangkan hak dan subjektivitas perempuan, tetapi dalam era postfeminisme juga disebutkan bahwa perjuangan ini pro perempuan namun juga tidak anti laki-laki (Suwastini, 2019).

Perkembangan serta pemberdayaan kaum perempuan juga dipengaruhi oleh kondisi dan struktur masyarakat *patriarchy*. Oleh karena itu, perkembangan serta pemberdayaan perempuan dapat dilakukan pertama kali melalui lingkungan masyarakat dan juga utamanya dalam lingkungan keluarga (Rawat, 2014). Struktur sosial masyarakat tidak memandang sebelah mata hanya pada feminisme dan juga budaya *patriarchy* saja, namun juga dalam kepentingan *gender equality*. Stereotip masyarakat mengenai laki-laki yang selalu dipandang kuat, perkasa, tidak *cengeng*, dan lain-lain membuat konstruk budaya memaksa laki-laki harus selalu terlihat seperti itu dalam kehidupan masyarakat (Susanto, 2015).

Temuan hipotesis “prajurit laki-laki” menyebutkan bahwa laki-laki harus selalu lebih kuat daripada perempuan karena bertanggungjawab dalam hal persaingan dengan anggota kelompok lainnya (Angerer et al., 2017). Dengan adanya peran aktif dari laki-laki itu sendiri, studi-studi kritis mengenai laki-laki dan gerakan laki-laki pro-feminisme di seluruh Eropa telah menunjukkan hal tersebut akan berkontribusi untuk memperkuat serta mendukung *gender equality* (Scambor, et al., 2014). Sikap dan perilaku laki-laki perlu dirubah untuk mencapai *gender equality*, karena laki-laki menjadi bagian dari masalah utama dan juga menjadi bagian dari solusinya (Flood, 2015).

Pada hakikatnya, masyarakat dalam hal *gender equality* tidak dapat memaksakan stereotip yang ada ke dalam kehidupan sosial masyarakat karena tidak sesuai dengan apa yang diperjuangkan dalam *gender equality*. Karena tujuan utama dari semua ini adalah untuk mengembangkan serta memperkuat kerja sama antara perempuan dan laki-laki dalam sosial budaya masyarakat sehingga *gender equality* dalam setiap aspek kehidupan dapat tercapai (Pertiwi, et al., 2019). Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaannya masing-masing sampai pada tahap dimana masyarakat memiliki stereotip yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Tanggung jawab laki-laki dan perempuan sering kali dipengaruhi oleh budaya dan tradisi dimana individu tersebut tinggal, dan juga utamanya

dipengaruhi oleh faktor gender dalam kehidupan sosial sehingga menjadi stereotip yang ada dalam masyarakat (Ellemers, 2018). Laki-laki bertanggung jawab dalam keamanan dan perempuan bertanggung jawab dalam kenyamanan adalah salah satu tanggung jawab yang dipengaruhi oleh faktor gender dalam kehidupan sosial. Di lingkungan sekolah juga dapat kita lihat, kebanyakan laki-laki menjadi anggota keamanan kelas, anggota logistik atau peralatan, di sisi lain perempuan sering kali menjadi anggota kebersihan atau menjadi sekretaris.

Dotti Sani dan Quaranta (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *gender equality* yang ada di masyarakat memiliki pengaruh yang lebih kuat pada sikap sosial perempuan terhadap peran *gender*, daripada sikap laki-laki. Bahkan di dalam masyarakat yang tingkatan *gender equality*-nya lebih baik, laki-laki masih memungkinkan untuk mendukung peran *gender* tradisional.

Pendidikan menjadi aspek dari hak asasi manusia yang penting dalam perkembangan dan pemberdayaan *gender equality*. Pendidikan dapat memberikan efek yang baik bagi laki-laki dan perempuan, seperti kesehatan yang lebih baik, partisipasi yang lebih tinggi dalam tenaga kerja formal, penghasilan yang lebih besar, dan perawatan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik bagi mereka. Melalui pemberian kesempatan yang adil, budaya *patriarchy* dapat setidaknya berkurang hingga pada tahap dimana perempuan memiliki hak yang sesuai dan tidak didominasi oleh kaum laki-laki. Sebuah meta-analisis menunjukkan bahwa, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran matematika antara laki-laki dan perempuan, baik anak-anak maupun orang dewasa (Hyde, 2016). Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan dan didukung oleh semua orang, terutama bagi perempuan (Klugman, et al., dalam McCleary-Sills, et al., 2015). Menerima lebih banyak pendidikan akan mengubah sikap individu terhadap peran dan tanggung jawab *gender*, khususnya mengarah pada sikap yang lebih egaliter (Du et al., 2021).

Sekolah perlu menciptakan pendidikan dengan kondisi ideal yang berlandaskan pada *gender equality* dengan memberikan kesempatan yang sama, tidak ada pemisahan peran berdasarkan jenis kelamin, memperkenalkan konsep *gender equality* sejak dini, lingkungan yang aman dan setara dimana laki-laki dan perempuan dapat berkembang secara akademis dan bebas dari bias *gender*

(diskriminasi salah satu jenis kelamin), sehingga memudahkan terciptanya keseimbangan dalam hubungan antara keduanya (Ampera, 2012; Sumar, 2015; Nuamah, 2018; Achmad, 2019).

Siswa yang berada dalam kondisi optimal dapat disebut bertanggung jawab ditandai dengan kesanggupan mereka untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, menunjukkan fokus dan konsistensi dalam belajar (Ardila, et al., 2017). Siswa dituntut mempunyai kemandirian, tekun, sikap positif, sikap proaktif dan kontrol diri (Akabay, et al., 2013), serta memiliki kemampuan untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar tanpa membedakan jenis kelamin teman-teman yang dibantunya. Selaras dengan hal ini, perkembangan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah perlu mencakup jujur, disiplin, santun, peduli dan percaya diri (Samsudin dan Iffah, 2020; Anisah, et al., 2021).

Perlakuan yang tidak adil dari guru, orang tua, dan teman sebaya dapat memperluas perbedaan keterampilan dan minat yang ditentukan berdasarkan stereotip yang ada pada siswa, akan menyebabkan timbulnya celaan dan diskriminasi jika mereka tidak sesuai dengan stereotip yang diterima oleh masyarakat (Brown dan Stone, 2016). Penting bagi guru untuk menyadari posisi *gender* mereka serta dampaknya terhadap pembelajaran di dalam kelas, bahwa menangani masalah *gender* dalam pendidikan memerlukan keterlibatan dan kolaborasi dari semua pemangku kepentingan sekolah, termasuk lembaga pelatihan guru, dinas pendidikan, orang tua, peserta didik, dan guru itu sendiri (Moosa dan Bhana, 2017).

Kondisi nyata yang ditemukan di sekolah dasar sering kali berupa ketidaksetaraan *gender* dalam materi pembelajaran buku tematik yang cenderung menampilkan profesi atau pekerjaan dalam satu jenis kelamin saja (Putra, 2018). Tidak hanya itu, lingkungan sosial yang tidak mendukung seperti adanya bias *gender* di kalangan siswa juga mempengaruhi rasa tanggung jawab mereka dalam melaksanakan kewajibannya di lingkungan sekolah seperti siswa laki-laki yang tidak melaksanakan piket kelas karena menganggap hal tersebut adalah tanggung jawab siswa perempuan (Gampu, et al., 2022).

Beberapa siswa ditemukan menjadi korban dari *bullying* (antar jenis dan sesama jenis kelamin) yang terjadi karena kurangnya rasa kepedulian dan kontrol diri siswa sehingga menganggap rendah atau lemah orang lain atau teman sebayanya di sekolah (Salmi, et al., 2019; Dewi, 2020; Hopeman, 2020). Selain *bullying*, perlu diakui juga bahwa masih banyak siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan ulangan atau tugas dengan cara mencontek milik temannya saat di sekolah karena merasa tidak percaya diri dengan jawabannya sendiri (Amelia, et al., 2017; Munif, et al., 2021).

Kondisi ideal mengharapkan sekolah dapat menciptakan pendidikan yang berlandaskan pada *gender equality*. Namun, kondisi nyata menunjukkan adanya ketidaksetaraan *gender* dalam materi pembelajaran buku tematik. Profesi atau pekerjaan masih sering kali ditampilkan hanya dalam satu jenis kelamin saja, menghasilkan stereotip *gender* yang mempengaruhi persepsi siswa tentang peran dan kemampuan *gender* tertentu. Kesenjangan ini dapat membatasi aspirasi dan harapan siswa dari jenis kelamin lain dan mempengaruhi pengembangan karier mereka di masa depan.

Selanjutnya, siswa diharapkan memiliki tanggung jawab yang baik dan menunjukkan sikap sosial yang positif, seperti jujur, disiplin, santun, peduli, dan percaya diri. Namun, kenyataannya terdapat perbedaan antara siswa yang bertanggung jawab dan memiliki sikap sosial positif dengan siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* dan tidak jujur dalam mengerjakan tugas. Ketidaksetaraan ini dapat disebabkan oleh lingkungan sekolah yang menunjukkan adanya stereotip *gender* dimana siswa perempuan dianggap lebih mampu dan lebih pintar. Selain itu, adanya ketidaksetaraan *gender* juga dapat mempengaruhi dinamika sosial di antara siswa, mengakibatkan terjadinya perlakuan tidak adil dan diskriminasi di lingkungan sekolah.

Terakhir, perbedaan antara kondisi ideal dan nyata juga terlihat pada hubungan antara *gender equality* dengan tanggung jawab dan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah. Idealnya, lingkungan sekolah yang mendukung *gender equality* diharapkan dapat menciptakan siswa yang bertanggung jawab dan memiliki sikap sosial yang positif. Namun, kondisi nyata menunjukkan bahwa adanya ketidaksetaraan *gender* dan diskriminasi *gender* di lingkungan sekolah

dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa secara negatif. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana interaksi *gender* di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan tanggung jawab dan sikap sosial siswa.

Dengan memahami kesenjangan dan ketimpangan yang terjadi antara kondisi ideal dan kondisi nyata dalam konteks *gender equality*, tanggung jawab dan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah dasar, penelitian tesis ini akan memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai korelasi antara *gender equality* terhadap tanggung jawab dan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai korelasi antara *gender equality*, tanggung jawab, dan sikap sosial siswa. Dengan memahami korelasi antara ketiga faktor ini, sekolah dan pihak terkait akan memiliki wawasan yang lebih baik dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung perkembangan positif siswa secara keseluruhan. Selanjutnya, dengan memberikan bukti empiris yang kuat tentang korelasi *gender equality* terhadap sikap sosial dan tanggung jawab siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengadvokasi dan mendorong penerapan praktik-praktik pendidikan yang lebih inklusif dan setara, tanpa membedakan *gender*, di sekolah-sekolah.

Jika terdapat kesenjangan atau ketimpangan yang signifikan, penelitian ini akan memberikan sinyal bahwa ada tindakan yang harus diambil untuk mencapai kesetaraan *gender* di sekolah. Dengan mengeksplorasi peran lingkungan sekolah dalam membentuk tanggung jawab dan sikap sosial siswa, akan tercipta kesadaran tentang pentingnya memastikan bahwa lingkungan belajar di sekolah dasar tidak membedakan dan mendiskriminasi siswa berdasarkan *gender*.

Secara keseluruhan, fokus penelitian ini memiliki kelebihan dalam memberikan wawasan mendalam tentang korelasi antara *gender equality* terhadap tanggung jawab dan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah. Melalui pemahaman yang lebih baik, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memberdayakan seluruh siswa di sekolah dasar, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan dasar yang kuat bagi perbaikan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya korelasi antara *gender equality* dengan tanggung jawab dan sikap sosial siswa dapat menjadi landasan bagi pihak berwenang dalam merumuskan kebijakan yang lebih progresif dan inklusif. Selain itu, kesadaran tentang pentingnya mempromosikan *gender equality* dalam pendidikan akan semakin meningkat, menghasilkan perubahan budaya sekolah yang lebih responsif dan setara bagi seluruh siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan dan ketimpangan yang terjadi serta meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka secara umum permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: “Apakah Terdapat korelasi antara *gender equality* dengan tanggung jawab dan sikap sosial siswa di sekolah dasar?” Ada pun permasalahan secara khusus yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah terdapat korelasi antara *gender equality* dengan aspek tanggung jawab siswa sekolah dasar ditinjau dari keseluruhan dan dari perbedaan *gender* yang mencakup mandiri, tekun, sikap positif, sikap proaktif dan kontrol diri?
2. Apakah terdapat korelasi antara *gender equality* dengan aspek sikap sosial siswa sekolah dasar ditinjau dari keseluruhan dan dari perbedaan *gender* yang mencakup sikap jujur, disiplin, santun, peduli dan percaya diri?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji korelasi antara *gender equality* dengan aspek tanggung jawab siswa sekolah dasar ditinjau dari keseluruhan dan dari perbedaan *gender* yang mencakup mandiri, tekun, sikap positif, sikap proaktif dan kontrol diri.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji korelasi antara *gender equality* dengan aspek sikap sosial siswa sekolah dasar ditinjau dari keseluruhan dan dari



perbedaan *gender* yang mencakup sikap jujur, disiplin, santun, peduli dan percaya diri.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian yang akan dilaksanakan ini, diharapkan dapat menghasilkan sejumlah manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat teoritik**

- a. Memberikan kontribusi pada pemahaman tentang korelasi antara pemahaman *gender equality* terhadap tanggung jawab dan sikap sosial siswa.
- b. Menambahkan bahan kajian penelitian dalam bidang pendidikan yang membahas mengenai pemahaman *gender equality*.

##### **1.4.2 Manfaat praktik**

- a. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemahaman *gender equality* dalam sekolah dasar.
- b. Membantu guru dan tenaga pendidik dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani masalah *gender* di sekolah dasar.
- c. Memberikan dasar untuk pengembangan program-program yang berkaitan dengan pemahaman *gender equality* dalam sekolah dasar.

#### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis yang terdiri dari lima bab dapat membantu peneliti dalam menulis tesis dengan lebih terstruktur dan teratur. Dengan adanya struktur ini, peneliti dapat dengan mudah merencanakan setiap bab dan memastikan bahwa setiap bagian penting dari tesis tercakup.

BAB I dari tesis memperkenalkan topik penelitian dan memberikan latar belakang penelitian, serta merumuskan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian juga dijelaskan dalam bab ini.

BAB II memaparkan literatur terkait yang berkaitan dengan topik tesis, termasuk teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti memberikan analisis kritis terhadap literatur yang dipaparkan dan menjelaskan bagaimana literatur tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

BAB III menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan dalam tesis, termasuk jenis penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV memaparkan data yang telah dikumpulkan dari penelitian dan menjelaskan analisis data yang dilakukan. Penulis juga memberikan interpretasi terhadap hasil temuan penelitian lalu membahas interpretasi dan analisis terhadap hasil temuan penelitian, dan menghubungkan hasil temuan tersebut dengan literatur yang telah dipaparkan dalam bab dua.

BAB V mengevaluasi hasil penelitian dan memberikan penjelasan tentang apa yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian tersebut. Peneliti juga memberikan saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di masa depan, serta membahas keterbatasan penelitian dan cara-cara untuk mengatasinya.